

PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA SEBELUM DAN SESUDAH PENERIMAAN PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG KEBUTUHAN SEKSUAL DI SMA MUHAMMADIYAH 3 JEMBER

Hendra Dwi Cahyono*, Ni Made Armawati, Lailil Fatkuriyah*****

*, **Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember

**Poltekkes Kemenkes Malang

ABSTRACT

Adolescent is a period of transition between childhood and adult stages. Physical changes that occur in adolescence led to the emergence of sexual interest and curiosity is high on sexuality. The purpose of this study was to determine differences in the level of knowledge and attitudes about adolescent sexual counseling before and after the acceptance of sexual needs in SMA Muhammadiyah Jember 3.

This type of research used in this study was Quasi Experiment (quasi-experimental) with the design of one-group pre-test post-test design, where the level of students' knowledge and attitudes regarding sexual needs were measured before and after treatment are given in the form of health education / counseling. The population in this study is a Class XI student at SMA Muhammadiyah Jember totaled 3 152 people consisting of grade social studies and language. The sample size in this study was 60 with a sampling technique used was purposive sampling. Research before giving counseling to determine the level of knowledge about the category (88.3%), sufficient (11.7%). Negative attitudes (85%), positive (15%). After the provision of information to determine the level of knowledge both categories (3.3%), adequate (55%), and less (41.7%). Negative attitudes (60%), positive (40%). Based on the Wilcoxon test were analyzed using SPSS obtained significance value (Asymp. Sig) between the level of knowledge before and after the extension of $0000 > 0.05$, meaning that there is a significant difference between the level of knowledge before (pretest) and after (posttest) was given counseling. The conclusion of this study is there are different levels of knowledge and attitudes of adolescents before and after receipt of counseling in IPS-grade students at SMA Muhammadiyah Jember 3.

Keywords: *Extension, level of knowledge, attitude.*

PENDAHULUAN

Seksual merupakan bagian integral dari kehidupan manusia terutama remaja. Remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya. Ciri-cirinya adalah alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, intelegensi mencapai puncak perkembangannya, emosi sangat labil, kesetiakawanan yang kuat terhadap teman sebaya dan belum menikah.

Kondisi yang belum menikah menyebabkan remaja secara sosial budaya termasuk agama dianggap belum berhak atas informasi dan edukasi apalagi pelayanan medis untuk kesehatan reproduksi. Terjerumusnya remaja ke dalam dunia hubungan sosial yang luas maka mereka tidak saja harus mulai adaptasi dengan norma perilaku sosial tetapi juga sekaligus dihadapkan dengan munculnya perasaan dan keinginan seksual (Subakhti, 2009).

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Rasa ingin tahu dan mencoba yang kuat seringkali membuat remaja terjerumus dalam tingkah laku yang merugikan dirinya, seperti menonton VCD porno, majalah-majalah yang memberikan gambar-gambar dan cerita yang *vulgar*, serta akses internet yang sering disalahgunakan menjadi sarana untuk menyebarkan informasi ke arah pornografi. Berbagai dampak dari media elektronik atau media cetak dengan mudah dapat diamati, dilihat, atau dibaca oleh remaja (Santrock, 2007).

Perilaku seksual pada remaja saat ini menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Fauziah (2007) berpendapat bahwa perilaku seksual adalah segala bentuk kegiatan dan aktivitas yang dapat menyalurkan dorongan seksual remaja dalam hubungannya dengan lawan jenis dan dilakukan remaja sebelum menikah. Sementara menurut Vener dan Stewart (Thornburg, 2002) perilaku seksual itu dimulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* tahap ringan hingga berat dan kemudian melakukan senggama.

Kecenderungan perilaku seksual pra nikah di kalangan remaja semakin banyak terjadi, tercermin dari perilaku seks di kalangan remaja. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan dengan rata-rata 100% seluruh remaja yang ada di dunia, diperkirakan 47% nya telah terlibat dalam perilaku seks bebas. Suatu penelitian yang pernah dilakukan BKKBN (Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja belakangan ini memang mencemaskan. Persentase remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual adalah 4,9% dan perempuan yang pernah melakukan

hubungan seksual sebelum menikah sebesar 24%. Remaja di Jakarta yang pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah ada sebanyak 42% (Badan Kesehatan Keluarga Berencana Negara, 2008).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 yang dilakukan oleh remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri menunjukkan bahwa tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Dari data terhadap 10.833 remaja putra dan 9.344 remaja putri berusia 15-19 tahun, didapatkan bahwa remaja putra yang sudah berpacaran sebanyak 72%, pernah berciuman sebanyak 92%, pernah meraba-raba pasangan sebanyak 62% dan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 10,2%. Sedangkan remaja putri yang sudah berpacaran sebanyak 77%, pernah berciuman sebanyak 92%, pernah meraba-raba pasangan sebanyak 62% dan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 6,3%.

Hasil survei yang dilakukan terhadap 8084 remaja usia 15-24 tahun pada 4 propinsi yaitu Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, dan Lampung menunjukkan 46,2% remaja menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki sebesar 49,7% dan 42,3% oleh remaja putri. Selain itu juga dari hasil survei yang sama menunjukkan bahwa 51% remaja mengira bahwa risiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial dan hanya 19,2% yang menyadari peningkatan risiko tertular penyakit seksual bila memiliki lebih dari satu pasangan (Darwisyah, 2000). Angka ini juga sangat berkaitan dengan tingginya jumlah angka penderita HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Virus*) yang terus menerus meningkat setiap tahunnya. Terbukti pada tahun 2002 jumlah

penderita diperkirakan 90.000 hingga 160.000an kasus. Angka ini semakin meningkat ditahun 2006, antara 169.000 hingga 216.000, data akhir di bulan September menjukan angka 6.987 dengan kasus baru (Kartono, 2008).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Jember pada 21 siswa. Menunjukkan sebanyak 9 siswi (42.9%) mengatakan mereka sudah mengetahui tentang seksualitas dari media masa seperti majalah wanita, tetapi mereka mengaku pengetahuan yang didapatkan masih kurang lengkap karena pembahasannya tidak mendetail. Sementara 11 (57.1%) siswa lainnya tidak mengetahui masalah yang berkaitan dengan seksualitas. Pengetahuan mereka sebatas pada persoalan menstruasi yang normal dialami oleh siswi atau mimpi basah bagi siswa. Sementara sikap siswa terhadap seksual diketahui bahwa 4 siswa menolak atau tidak setuju dengan hubungan seksual sebelum menikah, 12 siswa setuju dengan berciuman dan berpegangan tangan selama pacaran, 5 siswa sangat setuju dengan hubungan seksual selama pacaran atau sebelum menikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Muhammadiyah Jember, pendidikan tentang seksualitas remaja belum sepenuhnya diberikan kepada siswa-siswi. Pendidikan seksualitas diberikan melalui mata pelajaran Biologi yang hanya membahas mengenai hewan, tumbuh-tumbuhan dan susunan anatomi organ reproduksi manusia serta fungsinya. Tetapi, dalam mata pelajaran tersebut tidak membahas tentang remaja dan permasalahan seksualitas. Belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang seksualitas secara lengkap, sehingga timbul perasaan cemas, takut, dan binggung berkaitan dengan seksualitas.

Banyaknya persoalan mengenai penyimpangan seks pada remaja berangkat dari pemahaman yang keliru mengenai seksualitas sehingga

menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Amrillah, 2008).

Keterbatasan akses dan informasi mengenai seksualitas bagi remaja di Indonesia bisa dipahami karena masyarakat umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka. Orang tua biasanya enggan untuk memberikan penjelasan masalah-masalah seksualitas dan reproduksi kepada/remajanya, dan anak pun cenderung malu bertanya secara terbuka kepada orang tuanya. Selain itu, beragam mitos tentang seksualitas juga menjadi masalah tersendiri bagi remaja. Seperti berhubungan seksual dengan pacar merupakan bukti cinta, dan melakukan hubungan seksual dengan senggama terputus berarti aman dari kehamilan

Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu sama sekali, kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya. Pengetahuan tentang proses reproduksi yang didapat dari sekolah misalnya dari pelajaran biologi, juga kurang komprehensif atau sepotong-sepotong

saja, bahkan campur aduk dengan pengetahuan populer atau mitos-mitos yang diperolehnya dari teman-teman sebaya, sumber-sumber lain seperti media massa, buku pornografis, atau bahkan *blue movies*.

Tenaga kesehatan mempunyai peranan penting serta dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyumbangkan pengetahuan serta memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dikalangan remaja, namun bukan pendidikan seks secara vulgar, melainkan pendidikan seperti; tentang organ reproduksi, bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan para remaja ini bisa terhindar dari percobaan untuk melakukan seks bebas (Gemari, 2001).

Informasi yang benar dan jelas mengenai kesehatan reproduksi, kegiatan penyuluhan dilakukan untuk memberikan informasi. Penyuluhan kesehatan yaitu kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Santosa dkk, 2005). Penyampaian informasi dengan penyuluhan yang benar dan jelas diharapkan dapat membantu remaja untuk memahami betapa pentingnya masalah seksualitas.

Bertambahnya informasi sebagai pengetahuan bagi remaja diharapkan dapat membentuk suatu sikap yang baru. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang baru pada subjek dapat menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahuinya itu. Sikap remaja terhadap seksualitas dipengaruhi oleh informasi atau pengetahuan. Pengetahuan terhadap objek dapat dipersepsikan sebagai hal yang positif maupun hal yang negatif. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang memadai, akan

dipersepsikan ke dalam sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi

Selain itu, 35 penelitian yang dilakukan di negara maju dan berkembang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah tidak menyebabkan bertambahnya kegiatan seksual remaja. Bahkan sebaliknya berdampak pada penundaan kegiatan seks (Danuwisastra, 2003). Menurut Ajun (2001) semakin remaja mendapat bekal pengetahuan tentang seksualitas, maka akan semakin berhati-hati dalam perilakunya, serta akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan menyangkut seksualitasnya. Selain itu, WHO menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja muda (*younger adolescents*), yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun. Usia ini merupakan masa emas untuk terbentuknya landasan yang kuat tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan seksual yang lebih aman dan bijaksana dalam hidupnya

Bertitik tolak pada uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kebutuhan seksual sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Upaya yang dilakukan adalah pemberian informasi atau pesan kesehatan berupa penyuluhan kesehatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan agar memudahkan terjadinya perilaku sehat. Sehingga mempunyai kemampuan mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga, dan kelompoknya dalam meningkatkan kesehatannya.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan *one-group pre-test post-test design* (rancangan pra-pasca test dalam satu kelompok), dimana tingkat

pengetahuan dan sikap siswa mengenai kesehatan diukur sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa pendidikan kesehatan/penyuluhan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Jember berjumlah 152 orang yang terdiri dari kelas IPS dan Bahasa. Sampel

HASIL

Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Penerimaan Penyuluhan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Cukup	7	11.7
2	Kurang	53	88.3
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan berada pada kategori kurang yaitu 53 orang (88.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Penerimaan Penyuluhan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	2	3.3
2	Cukup	33	55.0
3	Kurang	25	41.7
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sesudah penyuluhan berada pada kategori cukup yaitu 33 orang (55%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang diberikan konseling di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

No	Konseling	Eksklusif		Tidak Eksklusif		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Konseling	20	74.07	7	25.93	27	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa ibu yang mendapatkan konseling sebagian besar memberikan ASI secara Eksklusif pada bayi selama 24 jam yaitu (74.04%).

Tabel 4 Distribusi Silang Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kebutuhan Seksual Pada Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember Sebelum dan Sesudah Penerimaan Penyuluhan

No	Penyuluhan	Sebelum		Sesudah	
		Σ	%	Σ	%
1	Baik	0	0	2	3.3
2	Cukup	7	11.7	33	55.0
3	Kurang	53	88.3	25	41.7
Jumlah		60	100	60	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah menerima penyuluhan tentang kebutuhan seksual. Berdasarkan uji *Wilcoxon* yang dianalisis dengan menggunakan SPSS diperoleh

nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar $0.000 < 0.05$, artinya ada perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi penyuluhan.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum Penerimaan Penyuluhan

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Positif	9	15.0
2	Negatif	51	85.0
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sikap responden sebelum penyuluhan adalah negatif yaitu 51 orang (85%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sesudah Penerimaan Penyuluhan

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Positif	36	60.0
2	Negatif	24	40.0
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Tabel 6 dapat diketahui bahwa sikap responden sesudah penyuluhan adalah positif yaitu 36 orang (60%).

Tabel 7 Distribusi Silang Sikap Remaja Tentang Kebutuhan Seksual Pada Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember Sebelum dan Sesudah Penerimaan Penyuluhan

No	Sikap	Penyuluhan		Sesudah	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
		Σ	%	Σ	%
1	Positif	9	15.0	36	60.0
2	Negatif	51	85.0	24	40.0
Jumlah		60	100	60	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap remaja setelah mendapatkan penyuluhan tentang kebutuhan seksual. Hasil penelitian menunjukkan jika sikap remaja sebelum menerima penyuluhan sebagian besar adalah negatif dan setelah menerima penyuluhan sebagian besar adalah positif. Berdasarkan uji *Wilcoxon* yang dianalisis dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara sikap sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar $0.000 < 0.05$, artinya adanya perbedaan sikap yang bermakna antara

sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi penyuluhan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum penyuluhan tentang kebutuhan seksual diketahui berada pada kategori kurang yaitu (88.3%). Beberapa hal yang mendasari tingkat pengetahuan siswa kelas IPS dan Bahasa berada pada kategori kurang. Seperti usia, pendidikan. Usia menunjukkan pengalaman hidup seseorang. Selain itu usia mempengaruhi

terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurut Notoatmodjo (2007) umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Siswa kelas IPS dan Bahasa dominan masih berusia <20 tahun sehingga masih belum memiliki tingkat kematangan dan berpikir. Menurut Hurlock (2008), Usia 21-40 tahun dinamakan dewasa awal dimana kemampuan mental mencapai puncaknya dalam usia 20 tahun untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru seperti pada misalnya mengingat hal hal yang pernah dipelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif.

Selain usia rendahnya pengetahuan dimungkinkan karena materi pelajaran yang diterima jarang yang bersentuhan dengan persoalan seksual. Sehingga informasi yang diperoleh siswa sangatlah minim tentang seksual. Materi pelajaran merupakan satu-satunya sumber informasi yang berada di SMA Muhammadiyah 3 Jember, meski terdapat mading (majalah dinding) tidak pernah sama sekali membahas mengenai seksual. Pihak sekolah tidak pernah mendatangkan petugas kesehatan untuk memberikan informasi kesehatan kepada siswa, sehingga informasi yang diperoleh siswa kelas IPS dan Bahasa sangat terbatas, selain itu persoalan seksual bagi sebagian siswa masih dianggap tabu dan tidak bisa diperbincangkan dengan bebas atau umum. Akibatnya siswa akan berperilaku tertutup. Keadaan ini pada gilirannya akan mempengaruhi akses atau jumlah informasi siswa. Semakin banyak jumlah informasi yang diterima siswa memungkinkan akan berdampak pada tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian setelah siswa mendapatkan penyuluhan mengenai kebutuhan seksual diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas IPS kategori cukup (55%). Angka ini menjelaskan jika dengan pemberian penyuluhan mengenai kebutuhan seksual akan turut serta berdampak pada jumlah informasi yang diterima siswa. Penyuluhan merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi mengenai kebutuhan seksual. Pada kegiatan penyuluhan siswa diberikan informasi yang tidak diketahui sebelumnya, semakin banyak informasi yang diperoleh dalam kegiatan penyuluhan maka memungkinkan akan semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimiliki. Menurut Santosa dkk, (2005) Penyuluhan kesehatan yaitu kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Kegiatan penyuluhan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan sejumlah informasi yang berkaitan dengan kebutuhan seksual remaja. Penyampaian informasi dengan penyuluhan yang benar dan jelas diharapkan dapat membantu remaja untuk memahami betapa pentingnya masalah kebutuhan seksual. Pada kegiatan penyuluhan terdapat transfer informasi yang disampaikan dari penyuluh kepada peserta dalam hal ini adalah siswa kelas IPS, semakin banyak jumlah informasi yang diterima maka memungkinkan akan semakin banyak pula pengetahuan yang diserap oleh siswa tentang kebutuhan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor rata-rata pengetahuan siswa kelas IPS dan Bahasa sebelum mendapatkan penyuluhan 45.07 dan setelah mendapatkan penyuluhan menjadi 57.13, pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa

sebesar 21.11%. uji statistic menunjukkan jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar $0.000 < 0.05$, artinya ada perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi penyuluhan. Hal ini menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan salah satu cara yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Semakin sering kegiatan penyuluhan yang dilakukan akan akan berdampak besar pula pada tingkat pengetahuan siswa.

Menurut Depkes (2005) Penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Fungsi penyuluhan adalah sebagai penghubung yang menjabarkan proses penyampaian ilmu pengetahuan dari sumbernya kepada masyarakat yang membutuhkannya. Informasi yang diperoleh dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya penyuluhan akan turut serta memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan seseorang. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan penyuluhan terdapat transfer informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Machfoedz, Suryani, Sutrisno, & Santosa, (2005) yang menyatakan bahwa Agar para remaja dapat memperoleh informasi yang benar dan jelas mengenai kesehatan reproduksi, kegiatan penyuluhan

dilakukan untuk memberikan informasi. Penyuluhan kesehatan yaitu kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Kustriyani (2009) tentang perbedaan pengetahuan dan sikap siswi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan DI SMU Negeri 4 Semarang. Peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebesar 70,2% dengan p value 0,000, dan terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 26,3% dengan p value 0,000.

Rachma Wardani (2010) meneliti tentang Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Hasil $p < 0.001$ menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja SMP tentang kesehatan reproduksi, rata-rata mendapatkan 1.6 poin lebih tinggi daripada remaja yang tidak disuluh ($b=1.6$; CI 95% 0.7 s.d. 2.5; $a=4.2$; $R^2 = 41.1\%$).

Pemberian penyuluhan mengenai kebutuhan seksual pada remaja terbukti secara statistik dapat meningkatkan pengetahuannya. Pada kegiatan penyuluhan siswa mendapatkan sejumlah informasi yang tidak diketahui sebelumnya oleh siswa berkaitan dengan kebutuhan seksual. Semakin banyak informasi yang diperoleh siswa mengenai kebutuhan seksual maka semakin banyak pula sesuatu yang diketahui oleh siswa. Jumlah informasi ini pada gilirannya

akan berdampak pada tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap siswa kelas IPS sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan sebagian besar adalah negatif yaitu 51 orang (85%). Terbentuk sikap siswa kelas IPS berada pada kategori negatif tidak berdiri sendiri, terdapat beberapa hal yang diduga berkaitan dengan sikap siswa kelas IPS yang negatif. Menurut Azwar (2000) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Sikap siswa kelas IPS dan Bahasa dominan negatif salah satunya karena tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan seseorang akan menjadi dasar atau pertimbangan dalam memberikan respon terhadap sesuatu. Respon tersebut akan bernilai positif jika didukung dengan tingkat pengetahuan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang baru pada subjek dapat menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahuinya itu. Sikap yang didasari dengan pengetahuan yang baik cenderung akan positif jika dibandingkan dengan sikap yang didasari oleh pengetahuan yang kurang.

Selain pengetahuan, sikap terbentuk dari interaksi sosial. Menurut Azwar, (2000) Pembentukan sikap seseorang pada dasarnya disebabkan oleh adanya interaksi sosial, dalam interaksi sosial, terjadi pertukaran informasi antar individu dan hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan yang timbal balik inilah yang membentuk pola sikap terhadap objek yang dihadapinya. Kegiatan interaksi yang dilakukan antara siswa di SMA Muhammadiyah dimungkinkan tidak interaktif untuk persoalan seksual. Siswa cenderung

tertutup dan menilai persoalan kebutuhan seksual merupakan sesuatu yang privasi dan tidak untuk konsumsi publik, sehingga sedikit yang membicarakan persoalan ini antar sesama siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor rata-rata 85.25 sebelum penyuluhan, dan 102.18 setelah penyuluhan. Kegiatan penyuluhan meningkatkan sikap responden sebesar 16.57%. Realitas ini menunjukkan jika pemberian informasi kepada siswa kelas IPS dan Bahasa dalam bentuk penyuluhan membantu siswa dalam memahami kebutuhan seksual yang benar dan tepat. Pengetahuan atau informasi yang diterima siswa akan membentuk dalam menentukan sikap mengikuti atau menolaknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh dr. Boyke pada remaja menunjukkan bahwa sebelum mengikuti seminar, mereka rata-rata menyetujui hubungan seksual pranikah. Tapi sesudah seminar 90% peserta menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual pranikah (Pratiwi, 2004). Selain itu, 35 penelitian yang dilakukan di negara maju dan berkembang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah tidak menyebabkan bertambahnya kegiatan seksual remaja. Bahkan sebaliknya berdampak pada penundaan kegiatan seks (Danuwisastira, 2003).

Menurut Wahyudi (2000) kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dapat memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang. Sebagian siswa menilai persoalan kebutuhan seksual bukanlah konsumsi umum dan tidak layak untuk dikomunikasikan dengan orang lain, akibatnya mereka akan mencari informasi sendiri dari berbagai sumber seperti internet dan sebagainya. Menurut Azwar (2011), berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan

opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Kurangnya atau belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya juga menyebabkan penilaian yang berbeda terhadap sikap individu.

Hasil penelitian Iriani dkk (2011) meneliti tentang perbedaan sikap terhadap hubungan seks pranikah antara remaja yang diberi penyuluhan dan yang tidak diberi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sikap terhadap pranikah seksual di kalangan remaja dengan kesehatan reproduksi intervensi dan remaja tanpa intervensi kesehatan reproduksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kebutuhan seksual pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember sebelum penyuluhan adalah kurang (88.3%), tingkat pengetahuan remaja tentang kebutuhan seksual pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember sesudah penyuluhan adalah cukup (55%), terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang kebutuhan seksual sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar $0.000 < 0.05$. Sikap remaja tentang kebutuhan seksual pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember sebelum penyuluhan sebagian besar adalah negatif (85%), sikap remaja tentang kebutuhan seksual pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Jember sesudah penyuluhan adalah positif (60%).

Terdapat perbedaan sikap remaja tentang kebutuhan seksual sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar $0.000 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri Fauziah & Julianty Widuri. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*, edisi ke-11 jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Surbakti, E.B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thornburg D H. (2002). *Development in Adolescence*. Second Edition, California: Brook Cole Publishing Co.